

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, mengartikan bahwa kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain¹.

Sementara itu, banyak ahli mengartikan kemandirian dimana antara ahli yang satu dengan yang lainnya mempunyai perbedaan yang dilihat dari sudut pandang yang berbeda-beda. Adapun para ahli tersebut antara lain:

Menurut Zainun mutadin, kemandirian adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiriannya.²

Menurut Drost, kemandirian adalah individu yang mampu menghadapi masalah yang dihadapinya dan mampu bertindak secara dewasa, serta salah

¹ Kartini Kartono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 555.

² Zainun mutadin, sebagaimana dikutip oleh Karta wijaya anne dan kay kuswanto.2004. artikel tentang "mendidik anak untuk mandiri". <http://www.google.com.e-psikologi>

satu aspek kepribadian yang paling penting bagi individu dalam menjalani kehidupan ini yang tidak lepas dari cobaan dan tantangan³.

Menurut Lamman kemandirian (independence) merupakan suatu kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Brower bahwa kemandirian merupakan perilaku yang terdapat pada seseorang yang timbul karena dorongan dari dalam dirinya sendiri, bukan karena pengaruh orang lain⁴.

Medinnus mengemukakan bahwa independent merupakan perilaku yang aktivitasnya berdasarkan kemampuan sendiri karena mendapatkan kepuasan atas perilaku eksploratif, mampu memanipulasi lingkungan dan mampu berinteraksi dengan teman sebayanya. Menurut Maslow mengemukakan bahwa kemandirian merupakan salah satu dari tingkat kebutuhan manusia yang disebut sebagai kebutuhan otonomi, dan tercantum dalam kebutuhan akan penghargaan⁵

Menurut antonius seseorang yang mandiri adalah suatu suasana dimana seseorang mampu dan mau mewujudkan kehendak atau keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan dan perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu demi pemenuhan hidupnya dan sesamanya⁶.

Mutadin mengungkapkan bahwa kemandirian adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan sehingga

³ Drost, sebagaimana dikutip oleh Surya, hendra, *kiat-kiat mengajak anak belajar dan berprestasi*, (Jakarta: pustaka belajar, 2003), hal. 22.

⁴Lamman & Brawer, sebagaimana dikutip oleh Gea. Antonius, *Relasi dengan diri sendiri*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2008), hal. 87.

⁵ Medinnus, sebagaimana dikutip oleh Gea. Antonius, *Relasi dengan diri sendiri*, (Jakarta.: PT. Gramedia, 2008), hal. 99.

⁶ Gea. Antonius, *Relasi dengan diri sendiri*, (Jakarta.: PT. Gramedia, 2008), hal. 145.

individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap.⁷

Hasan Basri, mengatakan bahwa kemandirian adalah keadaan seseorang dalam kehidupannya mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain⁸.

Takijudin dalam bukunya yang berjudul “Petunjuk Pembina Penggalang”, mengidentifikasi mandiri itu terlihat melalui ketegarannya dalam mengambil keputusan, ketidaktergantungan dalam sesuatu, penuh percaya diri, serta bertanggung jawab⁹.

Herman Halstein mengartikan mandiri adalah suatu keadaan yang ditandai dengan ketidaktergantungan dalam mengambil keputusan, bertanggung jawab dan pendapat¹⁰.

Kartadinata dalam disertasinya menyatakan, esensi kemandirian berupa tanggung jawab dan pada hakekatnya bukanlah sesuatu yang diajarkan sebagai pengetahuan melainkan sebagai sesuatu yang harus dialami dan diwujudkan

⁷ Karta wijaya anne dan kay kuswanto.2004. artikel tentang :”*mendidik anak untuk mandiri*”.
<http://www.google.com.e-psikologi>

⁸ Hasan Basri, *Remaja berkualitas (problematika remaja dan solusinya)*, (Yogyakarta: Pustaka belajar, 2008), hal. 53.

⁹ Takijudin, Sebagaimana dikutip oleh Erlyn Andriani Riski, “Hubungan Orangtua Dalam Pelatihan Bina Diri Sebagai Upaya Kemandirian Pada Siswa Tunagrahita Kelas D3 dan D4 di SLB-C AKW II Surabaya” (Skripsi, Pendidikan Luar Biasa Unesa, 2006), hal. 16.

¹⁰ Herman Halstein, Sebagaimana dikutip oleh Erlyn Andriani Riski, “Hubungan Orangtua Dalam Pelatihan Bina Diri Sebagai Upaya Kemandirian Pada Siswa Tunagrahita Kelas D3 dan D4 di SLB-C AKW II Surabaya” (Skripsi, Pendidikan Luar Biasa Unesa, 2006), hal. 16.

dalam tindakan¹¹. Namun kemampuan berpikir menjadi acuan utama untuk mencapai kemandirian.

Winarti dalam tesisnya menyebutkan bahwa kemandirian pada anak diwujudkan melalui aktivitas-aktivitas orang tua yang dilakukan sejak anak berusia di bawah lima tahun, bahkan sejak dini anak-anak dilibatkan dalam kehidupan sehari-hari secara bertahap sesuai perkembangannya¹².

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah merupakan sikap kemampuan-kemampuan diri yang memungkinkan individu untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri dan mampu mengatur diri sendiri sesuai dengan kewajibannya.

b. Ciri-Ciri Sikap Mandiri

Sementara itu ciri-ciri kemandirian menurut yohanes Babari antara lain:¹³

1) Percaya diri

Percaya diri adalah percaya pada kemampuan yang ada pada diri individu bahwa individu itu mampu melakukan sesuatu. Untuk membentuk dan menumbuhkan rasa percaya diri, anak haruslah banyak diberi kesempatan untuk melakukan sesuatu dengan kemampuan yang dimilikinya meskipun hasil yang diperoleh kurang memuaskan.

¹¹ Jon Efendi, 12 Pebruari 2010 *Pendidikan Anak Tuna Grahita* (<http://jofipasi.wordpress.com.program-bimbingan-kemandirian-anak-tunagrahita-ringan-di-splb-c-yplb-cipaganti-bandung.html>, diakses 04 Maret 2010)

¹² Jon Efendi, 12 Pebruari 2010 *Pendidikan Anak Tuna Grahita* (<http://jofipasi.wordpress.com.program-bimbingan-kemandirian-anak-tunagrahita-ringan-di-splb-c-yplb-cipaganti-bandung.html>, diakses 04 Maret 2010)

¹³ Hasan Basri, *Remaja berkualitas (problematika remaja dan solusinya)*, (Yogyakarta: Pustaka belajar, 2008), hal. 154.

Alex Sobur berpendapat bahwa, bagaimanapun juga kemampuan untuk berdiri sendiri dapat tumbuh apabila anak memiliki rasa percaya diri serta harga diri¹⁴.

Dari pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa apabila anak sering dicela, disalahkan atau dihukum dalam setiap kegagalan, maka dalam diri anak akan tumbuh perasaan ragu-ragu dan malu. Hal ini membuat anak tidak punya rasa percaya diri dan tentunya akan menghambat tumbuhnya kemandirian anak dikemudian hari.

2) Mampu bekerja sendiri

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, tentunya membutuhkan orang lain dalam menjalankan kehidupan ini. Namun mampu bekerja sendiri disini maksudnya adalah tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan pekerjaan atau tanggung jawab yang dipikulnya.

3) Menguasai keahlian dan ketrampilan yang sesuai dengan kerjanya

Manusia yang mandiri adalah manusia yang mampu bekerja secara profesional, bekerja sesuai dengan keahliannya.

4) Menghargai waktu

Manusia yang mandiri tidak akan membiarkan waktunya terbuang sia-sia, sebisa dan semaksimal mungkin ia akan mengerjakan sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya dan lingkungannya.

¹⁴ Alex Sobur, Sebagaimana dikutip oleh Erlyn Andriani Riski, "Hubungan Orangtua Dalam Pelatihan Bina Diri Sebagai Upaya Kemandirian Pada Siswa Tunagrahita Kelas D3 dan D4 di SLB-C AKW II Surabaya" (Skripsi, Pendidikan Luar Biasa Unesa, 2006), hal. 17.

5) Bertanggung jawab

Alex Sobur menyatakan bahwa tanggung jawab adalah kesadaran yang ada dalam diri seseorang bahwa setiap tindakannya akan mempengaruhi bagi orang lain maupun dirinya sendiri¹⁵. Dengan adanya kesadaran bahwa setiap tindakannya berpengaruh, maka ia akan berusaha agar segala tindakannya akan memberikan pengaruh yang baik dan menghindari tindakan yang merugikan.

Ada tiga dimensi tanggung jawab sebagai sikap dan perilaku, yaitu:

a) Tanggung Jawab pada diri sendiri

Manusia mempunyai harga diri yang bersumber pada hati nurani yang mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk. Dengan adanya rasa tanggung jawab pada dirinya sendiri, maka dapat mencegah dan menghindari perbuatan-perbuatan yang dapat merendahkan harga dirinya.

b) Tanggung jawab terhadap orang lain atau masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat dan terikat oleh norma, kaidah atau aturan-aturan yang ada pada masyarakat, maka kita tidak dapat bertindak sewenang-wenang yang dapat merugikan orang lain. Maka dari itu segala tindakan harus dipertimbangkan agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.

¹⁵ Gunarso, Sebagaimana dikutip oleh Erlyn Andriani Riski, "Hubungan Orangtua Dalam Pelatihan Bina Diri Sebagai Upaya Kemandirian Pada Siswa Tunagrahita Kelas D3 dan D4 di SLB-C AKW II Surabaya" (Skripsi, Pendidikan Luar Biasa Unesa, 2006), hal. 22.

c) Tanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Manusia adalah makhluk yang beragama dan berketuhanan, sudah menjadi kewajiban untuk menerima dan mematuhi hukum-hukum yang berasal dari Tuhanya. Oleh karena itu segala tindakan dan perbuatannya tidak terlepas dari pengetahuan Tuhan. Atas perbuatannya yang dilakukan didunia ini akan dipertanggungjawabkan dihadapan Tuhan.

d) Mampu mengambil keputusan

Dalam kehidupan sehari-hari, orang tidak terlepas dari berbagai masalah yang harus segera diselesaikan dengan baik dan seksama. Agar dapat memecahkan masalah yang dihadapi, maka harus dapat menentukan cara yang tepat.

Setiap permasalahan memiliki berbagai cara alternatif atau langkah-langkah dalam solusi pemecahannya. Akan tetapi manakah yang paling tepat untuk dirinya dan yang mampu ia laksanakan. Disinilah diperlukan adanya suatu kemampuan untuk dapat mengambil keputusan yang tepat.

c. Faktor-faktor Kemandirian

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian menurut Hasan Basri yaitu faktor yang terdapat didalam dirinya sendiri (faktor endogen) dan faktor yang terdapat diluar dirinya (faktor eksogen).

Dimana faktor endogen (internal) adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keterunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan perlengkapan yang melekat pada dirinya.

Faktor eksogen (eksternal) adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dari faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian, baik dalam sisi negative maupun dalam sisi positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandirian. Berikut faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian:

1) Jenis Kelamin

Adanya perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan menyebabkan adanya perlakuan yang berbeda terhadap mereka, hal ini nampak apabila dilihat dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan.

Menurut Hurlock, biasanya anak laki-laki diperbolehkan untuk memilih aktivitas yang banyak menanggung resiko. Misalnya pergi ke gunung, pergi malam hari. Tetapi aktivitas seperti ini kurang diperbolehkan apabila dilakukan oleh anak perempuan.¹⁶

Disamping itu juga mengemukakan bahwa remaja putrid mengalami kesulitan yang lebih besar di banding putra dalam mencapai kemandirian. Hal ini terjadi karena adanya kecenderungan orang tua untuk memberikan perlindungan yang lebih tinggi pada remaja putrinya. Selain itu dorongan

¹⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta : Erlangga, 1999), hal. 76.

yang diberikan orang tua terhadap remaja putra biasanya lebih besar dibandingkan terhadap remaja putri.

2) Intelegensi

Menurut Brower unsur kognitif sangat berperan dalam pembentuka perilaku mandiri¹⁷. Orang berperilaku mandiri mampu meningkatkan adanya kontrol diri terhadap perilakunya. Terutama unsure kognitif dan afektif ikut berperan. Selanjutnya orang yang mandiri mampu mengembangkan sikap kritis terhadap kekuasaan yang datang dari luar dirinya.

Orang yang berperilaku mandiri mampu melakukan dan memutuskan sesuatu secara bebas tanpa ada pengaruh orang lain. Dengan demikian intelegensi tentu sangat berperan dalam pembantuka kemandirian.

3) Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu hal yang dapat mengembangkan aktivitas diri, orang dapat mencapai perilaku mandiri melalui pengembangan-pengembangan potensi yang dimilikinya. Monks, Knoers dan Haditomo menjelaskan, orang yang berpendidikan akan mengenal dirinya lebih baik termasuk kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, sehingga mereka cenderung mempunyai rasa percaya diri. Dan orang yang percaya diri orientasi segala perilakunya lebih dititikberatkan pada keputusan sendiri.¹⁸

¹⁷ Lamman & Brawer, sebagaimana dikutip oleh Gea. Antonius, *Relasi dengan diri sendiri*, (Jakarta: PT. Gramedia), hal. 95.

¹⁸ F.J. Monks, A. M. P, Knoers Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hal. 78.

4) Pola asuh orang tua

Keluarga adalah merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama. Sehingga orang tua menjadi orang yang pertama dalam mempengaruhi, megarahkan dan mendidik anaknya. Tumbuh kembangnya kepribadian anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang diterapkan dalam keluar. Ada tiga macam pola asuh orang tua akan dijelaskan sebagai berikut:

a) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter ditandai oleh peraturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan. Selain itu kontrol yang digunakan orang tua sangat kaku dan keras, aturan-aturan dan batasan-batasannya mutlak harus ditaati anak.

Dalam pola asuh ini, orang tua tidak mendorong anaknya untuk mandiri mengambil keputusan-keputusan yang berhubungan dengan tindakan mereka. Sebaliknya orang tua hanya mengatakan apa yang harus dilakukan dan tidak menjelaskan mengapa hal itu harus dilakukan. Sehingga anak kehilangan kesempatan untuk menentukan pilihannya sendiri.

Gunarso menjelaskan, pola asuh otoriter yang demikian akan membentuk kemandirian anak menjadi pasif, tergantung, pemalu, kurang inisiatif, kurang percaya diri, emosi yang tidak stabil, secara umum mempunyai kepribadian yang lemah¹⁹.

¹⁹ Gunarso, Sebagaimana dikutip oleh Erlyn Andriani Riski, "Hubungan Orangtua Dalam Pelatihan Bina Diri Sebagai Upaya Kemandirian Pada Siswa Tunagrahita Kelas D3 dan D4 di SLB-C AKW II Surabaya" (Skripsi, Pendidikan Luar Biasa Unesa, 2006), hal. 22.

b) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif ditandai dengan anak mencari dan menentukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan tingkah lakunya. Orang tua memberi kebebasan sepenuhnya kepada anak untuk membuat keputusan bagi dirinya sendiri.

Menurut Hurlock, pola asuh permisif merupakan bentuk protes orang tua terhadap pola asuh otoriter yang kakuk dan keras pada masa kanak-kanak. Dalam hal seperti itu anak sering tidak diberi batasan-batasan atau kendali yang mengatur apa saja yang akan dilakukan. Mereka diijinkan untuk mengambil keputusan sendiri dan bebas sekehendak hati²⁰.

Jika sifat permisif ini tidak berlebihan, akan mendorong anak menjadi cerdas, mandiri, dan penyesuaian sosial yang baik. Sikap ini juga menumbuhkan percaya diri, kreatif dan matang.

c) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya aturan atau batasan-batasan yang dibuat bersama oleh seluruh anggota keluarga dengan cara menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran sehingga membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan.

Berdasarkan penjelasan tentang ketiga pola asuh orang tua, maka dapat dikemukakan bahwa pola asuh orang tua dalam mengarahkan dan

²⁰ Hurlock, Sebagaimana dikutip oleh Erlyn Andriani Ris ki, "Hubungan Orangtua Dalam Pelatihan Bina Diri Sebagai Upaya Kemandirian Pada Siswa Tunagrahita Kelas D3 dan D4 di SLB-C AKW II Surabaya" (Skripsi, Pendidikan Luar Biasa Unesa, 2006), hal. 22.

mendidik anaknya akan berpengaruh dalam pertumbuhan kemandirian anak.

d. Aspek-aspek dan Prinsip-prinsip Kemandirian

Menurut Yusuf Hadi Miarso, “bahwa belajar mandiri prinsipnya sangat erat hubungannya dengan belajar menyelidik, yaitu berupa pengarahan dan pengontrolan diri dalam memperoleh dan menggunakan pengetahuan”.²¹

Dari pengertian-pengertian diatas penulis dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa kemandirian dapat diartikan sebagai proses sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap. Dimana kemandirian dapat dipengaruhi oleh faktor endogen (dari dalam diri sendiri) serta faktor eksogen (eksternal).

2. Tuna Grahita

a. Pengertian Tuna Grahita

Tuna grahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan asing digunakan istilah-istilah mental retardation, mentally retarded, metal deficiency, mental defective, dan lain-lain.²²

Anak terbelakang mental disebut juga anak tuna grahita, lemah ingatan, lemah mental yang semuanya itu berarti anak memiliki kecerdasan yang rendah.

²¹ Miarso, Yusuf Hadi, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2004), hal. 267.

²² Sutjihati, Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung.: PT. Refika Aditama, 2006), hal. 103.

Kelainan inteligensi ini sering diiringi kelainan perkembangan emosional dan kekurangmampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Penyesuaian perilaku, maksudnya anak tuna grahita tidak hanya dilihat dari IQ-nya akan tetapi perlu dilihat sampai sejauh mana anak ini dapat menyesuaikan diri. Jadi jika anak ini dapat menyesuaikan diri, maka tidaklah lengkap ia dipandang sebagai anak tuna grahita. Terjadi pada masa perkembangan, maksudnya bila ketunagrahitaan ini terjadi setelah usia dewasa, maka ia tidak tergolong tunagrahita.²³

Tuna grahita Menurut kamus lengkap psikologi, retardasi mental adalah fungsi dan perkembangan intelektual dibawah normal yang disertai dengan kelemahan dalam pelajaran, perkembangan social, serta keterlambatan mencapai tingkat dewasa²⁴. Sedangkan retardasi mental adalah suatu keadaan perkembangan jiwa yang terhenti atau tidak lengkap, yang terutama ditandai oleh terjadinya keterampilan selama masa perkembangan sehingga berpengaruh pada tingkat kecerdasan secara menyeluruh, misalnya: kemampuan, kognitif motorik, bahasa, dan social. AAMD (*American Association of Mental Deficiency*) menjelaskan tuna grahita sebagai berikut: “keterbelakangan mental menunjukkan fungsi intelektual dibawah rata-rata secara jelas dengan disertai ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku dan terjadi pada masa perkembangan”²⁵. Moh. Amin menjelaskan, anak tuna grahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas dibawah

²³ Sutjihati, Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama), hal. 105.

²⁴ Kartini, Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hal. 433.

²⁵ Kauffamaan dan Hallahan, sebagaimana di kutip oleh Sutjihati, Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hal. 104.

rata-rata²⁶. S.A Bratanata mengartikan anak terbelakang mental adalah anak yang otaknya tidak dapat mencapai perkembangan penuh sehingga mengakibatkan terbatasnya kemampuan belajar dan penyesuaian diri²⁷. Menurut PP. No. 72 Tahun 1991 anak tuna grahita adalah anak-anak dalam kelompok di bawah normal, baik perkembangan sosial maupun kecerdasannya.²⁸

b. Ciri-ciri Anak Tunagrahita

Menurut Sutjihati Somantri, ciri-ciri anak tunagrahita antara lain:

- 1) Tunagrahita Berat
 - a) IQ antara 0-25
 - b) Kecerdasannya kurang sehingga tidak dapat berbicara
 - c) Biasanya tidak dapat memelihara diri sendiri
 - d) Tingkat kecerdasannya sama dengan anak normal umur 2 tahun
- 2) Tunagrahita Sedang
 - a) IQ antara 25-50
 - b) Mampu mengembangkan bahasa sendiri
 - c) Dapat dilatih melaksanakan kebiasaan sehari-hari yang ringan
 - d) Tingkat kecerdasannya sama dengan anak normal usia 7 tahun

²⁶ Moh. Amin, Sebagaimana dikutip oleh Erlyn Andriani Riski, "Hubungan Orangtua Dalam Pelatihan Bina Diri Sebagai Upaya Kemandirian Pada Siswa Tunagrahita Kelas D3 dan D4 di SLB-C AKW II Surabaya" (Skripsi, Pendidikan Luar Biasa Unesa, 2006), hal. 23.

²⁷ S.A Bratanata, Sebagaimana dikutip oleh Erlyn Andriani Riski, "Hubungan Orangtua Dalam Pelatihan Bina Diri Sebagai Upaya Kemandirian Pada Siswa Tunagrahita Kelas D3 dan D4 di SLB-C AKW II Surabaya" (Skripsi, Pendidikan Luar Biasa Unesa, 2006), hal. 23.

²⁸ PP. No. 72 Tahun 1991, Sebagaimana dikutip oleh Erlyn Andriani Riski, "Hubungan Orangtua Dalam Pelatihan Bina Diri Sebagai Upaya Kemandirian Pada Siswa Tunagrahita Kelas D3 dan D4 di SLB-C AKW II Surabaya" (Skripsi, Pendidikan Luar Biasa Unesa, 2006), hal. 25.

3) Tunagrahita Ringan

- a) IQ antara 50-70
- b) Dapat belajar menyesuaikan diri dengan masyarakat
- c) Dapat diajari membaca, berhitung, olahraga, dan keterampilan
- d) Tingkat kecerdasannya sama dengan anak normal usia 16 tahun²⁹.

c. Karakteristik Anak Tuna Grahita

Karakteristik anak tuna grahita pada umumnya terbagi atas beberapa aspek:

1) Karakteristik Mental Anak Tuna Grahita

- a) Cenderung menjawab dengan ulangan respon terhadap pertanyaan yang berbeda
- b) Tidak mampu memberikan kritik
- c) Kemampuan assosiasinya terbatas
- d) Tidak mampu menyimpan instruksi yang sulit dalam jiwa atau ingatannya.
- e) Kapasitas intelektualnya sangat rendah
- f) Cenderung memiliki kemampuan berpikir konkrit daripada abstrak
- g) Tidak mampu mendeteksi kesalahan dalam pertanyaan
- h) Terbatas kemampuannya dalam penalaran dan visualisasinya
- i) Mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi

2) Karakteristik Fisik Anak Tuna Grahita

- a) Mengalami hambatan-hambatan bicara dan berjalan
- b) Memiliki penyimpangan fisik dari bentuk rata-rata, misalnya adanya ketidaksamaan atau keserasian antara kepala dan wajah.

²⁹ Sutjihati, Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung.: PT. Refika Aditama), hal 86

- c) Pemeliharaan diri kurang (untuk tingkat bawah)
 - d) Untuk tingkat sedang dan berat cenderung memiliki kelainan fisik (koordinasi motorik, penglihatan, dan pendengaran)
- 3) Karakteristik Sosial Anak Tuna Grahita
- a) Memiliki keterbatasan intelektual
 - b) Memiliki kesulitan mengurus diri sendiri dalam masyarakat
 - c) Ketergantungan terhadap orang tua sangat besar
 - d) Cenderung berteman dengan anak yang usianya lebih muda
 - e) Tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana
 - f) Mudah dipengaruhi
 - g) Cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.³⁰

James D Page mengemukakan karakteristik anak tuna grahita dalam aspek, antara lain:³¹

1) Kecerdasan

Kapasitas belajarnya sangat terbatas terutama untuk hal-hal yang abstrak. Kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian, belajar dengan cara membeo (not learning). Anak tuna grahita mengalami kesulitan dalam mengatasi masalah dan cenderung melakukan kesalahan yang sama.

2) Keterbatasan Sosial

Dalam pergaulan, anak tuna grahita tidak dapat mengurus dirinya sendiri dan tidak mampu memikul tanggung jawab sosial. Pada masa kanak-kanak

³⁰ Sutjihati, Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung.: PT. Refika Aditama), hal 85

³¹ James D Page, sebagaimana dikutip oleh Suhaeri, H.N, Hal: 25

mereka harus dibantu terus menerus, mereka bermain dengan anak-anak yang usianya lebih muda

3) Fungsi-fungsi mental

Mereka mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian . jangkauan perhatiannya sangat sempit dan cepat beralih sehingga kurang tanggung jawab dalam menghadapi tugas. Pelupa dan mengalami kesukaran mengungkapkan kembali suatu ingatan. Kurang mampu membuat asosiasi-asosiasi dan sukar membuat kreasi-kreasi baru.

4) Perkembangan dan dorongan emosi

Perkembangan dan dorongan emosi pada anak tuna grahita berbeda-beda sesuai dengan tingkat ketunagrahitaan masing-masing. Anak dengan tingkat tuna grahita yang berat hampir tidak memperlihatkan dorongan untuk mempertahankan diri, misalnya ketika merasa lapar atau haus mereka tidak menunjukkan tanda-tandanya. Demikian pula kalau mereka mendapat rangsangan yang menyakitkan, mereka hamper tidak memiliki kemampuan menjauhkan dirinya dari rangasangan tersebut. Begitu pula kehidupan emosinya lemah, mereka tidak mampu mengekspresikan perasaannya.

Anak dengan tingkat tuna grahita sedang dan ringan, mempunyai kehidupan emosi yang hampir sama dengan anak normal. Akan tetapi kurang kuat, kurang kaya dan kurang mempunyai keragaman dalam sehingga mereka jarang sekali mempunyai perasaan bangga, tanggung jawab dan hak sosial.

5) Organisme

Struktur maupun fungsi organisme pada umumnya kurang dibandingkan anak normal. Anak tuna grahita kurang mampu membedakan persamaan dan perbedaan, penglihatan dan pendengarannya banyak yang kurang sempurna.

d. Klasifikasi Tuna Grahita

1) Klasifikasi tuna grahita berdasarkan hasil pertemuan *American Psychiatric Association* (APA) di Washington 1994

a) Tuna Grahita ringan (IQ antara 50-55 sampai 70 skala Weschler)

Penderita retardasi mental ringan merupakan kelompok dari penderita retardasi mental yang dapat dididik (*educable*).

b) Tuna Grahita sedang (IQ antara 35-40 atau 50-55 skala Weschler)

Penderita retardasi mental sedang setara dengan kelompok biasa disebut dapat dilatih (*trainable*). Kelompok ini terdiri dari sekitar 10% dari jumlah keseluruhan kelompok retardasi mental.

c) Tuna Grahita berat (IQ antara 20-25 atau 35-40 skala Weschler)

Kelompok retardasi mental ini berjumlah sekitar 3-4 % dari jumlah keseluruhan kelompok retardasi mental. Kemampuan berkomunikasi mereka dengan bahasa sangat sedikit.

d) Tuna Grahita sangat berat (IQ kurang dari 20-25 skala Weschler)

Kelompok retardasi mental sangat berat berjumlah sekitar 1-2% dari jumlah keseluruhan kelompok retardasi mental. Penderita menunjukkan gangguan yang berat dalam bidang sensori motor. Perkembangan

motorik dan mengurus diri serta kemampuan komunikasi dapat dengan latihan-latihan yang adekuat³².

2) Klasifikasi menurut AAMD dan PP No. 72 Tahun 1991

a) Tuna Grahita Ringan

Anak tuna grahita ringan banyak yang lancar berbicara, tetapi perbendaharaan katanya masih terbatas. Mereka mengalami kesulitan dalam berpikir abstrak, namun mereka masih dapat mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah umum maupun di sekolah berkebutuhan khusus. Usia 16 tahun pada anak penyandang tuna grahita, memiliki usia kecerdasan yang sama dengan anak usia 12 tahun pada anak normal³³.

Penyandang tuna grahita ringan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, bahkan kebanyakan dari mereka dapat mandiri dalam masyarakat. Anak tuna grahita ringan seringkali tidak dapat diidentifikasi selagi kecil (bayi), ketika mencapai usia sekolah baru bisa diketahui, karena saat itu dilihat apakah anak mampu mengikuti pelajaran dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

b) Tuna Grahita Sedang

Pada anak tuna grahita sedang atau sering disebut embisil, mereka hampir tidak bisa menerima pelajaran akademik, walaupun bisa itu hanya sekedar menirukan saja. Perkembangan bahasanya lebih terbatas dibandingkan

³² Lumbantobing, 2001, sebagaimana di kutip oleh Sutjihati, Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung.: PT. Refika Aditama), hal 111

³³ American Webster, 1956, Sebagaimana dikutip oleh Sri Pertiwi “Keterkaitan Antara Kepembimbingan Orang Tua Dengan Kemampuan Bina Diri Anak Tuna Grahita Kelas D3C1 di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya” (Skripsi, Pendidikan Luar Biasa Unesa, 2006), hal. 19.

dengan anak tuna grahita ringan. Untuk melakukan tugas sehari-hari mereka hampir selalu tergantung kepada orang lain, namun dapat membedakan bahaya dan yang tidak bahaya sehingga mereka masih mempunyai kemampuan untuk merawat diri sendiri, menyesuaikan diri dengan lingkungan³⁴.

3) Klasifikasi Tipe Klinis menurut WISE³⁵

a) *Down Syndrom*

Dahulu disebut mongoloid, pada anak tuna grahita jenis ini disebut demikian karena raut mukanya seolah-olah menyerupai orang mongol.

Ciri-cirinya antara lain:

- (1) Mata sipit dan miring
- (2) Lidah tebal dan terbelah-belah dan biasanya suka menjulur keluar
- (3) Telinga kering
- (4) Tangan kering
- (5) Makin dewasa kulitnya semakin kasar

b) *Kretin / Cebol*

Ketunagrahitaan yang disertai kelainan ini dapat dicegah atau diatasi dengan yodium yang terdapat dalam makanan atau minuman (garam

³⁴ American Webster, 1956, Sebagaimana dikutip oleh Sri Pertiwi “Keterkaitan Antara Kepembimbingan Orang Tua Dengan Kemampuan Bina Diri Anak Tuna Grahita Kelas D3C1 di SLB Purna Yu da Bhakti Surabaya” (Skripsi, Pendidikan Luar Biasa Unesa, 2006), hal. 19.

³⁵ WISE, Sebagaimana dikutip oleh Sri Pertiwi “Keterkaitan Antara Kepembimbingan Orang Tua Dengan Kemampuan Bina Diri Anak Tuna Grahita Kelas D3C1 di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya” (Skripsi, Pendidikan Luar Biasa Unesa, 2006), hal. 21.

dapur). Tuna grahita macam ini disebabkan karena adanya *hypothyroid*.

Ciri-cirinya antara lain:

- (1) Badan gemuk dan pendek
- (2) Kaki dan tangan pendek dan bengkok
- (3) Badan dingin
- (4) Kulit kering, tebal dan keriput
- (5) Rambut kering
- (6) Pertumbuhan gigi terlambat
- (7) Hidung lebar

c) *Hydrocephal*

Kondisi ini terjadi di sebabkan oleh karena dua hal, yaitu cairan otak yang berlebihan atau kurang, dan sistem penyerapannya tidak seimbang dengan cairan yang dihasilkan . jika hal ini terjadi sebelum lahir, maka si bayi jarang lahir dalam keadaan hidup. Ciri-cirinya antara lain:

- (1) Kepala besar
- (2) Raut muka kecil
- (3) Tengkoraknya ada yang membesar ada yang tidak
- (4) Pandangan dan pendengaran tidak sempurna
- (5) Mata kadang-kadang juling

d) *Microcephal, Macrocephal, Brahichepal dan Scaphocephal*

- (1) *Microcephal*, memiliki bentuk dan ukuran kepala yang kecil, yang banyak ditemui pada anak tuna grahita sedang atau berat, anak cerebral palsy, ada yang paraplegia, spastic dan sebagainya.

- (2) *Macrocephal*, pada jenis ini anak memiliki ukuran kepala yang besar tapi mereka memiliki pemikiran yang kurang cerdas.
- (3) *Brahichepal*, pada anak tuna grahita jenis ini memiliki bentuk kepala yang lebar
- (4) *Scaphocephal*, memiliki ukuran kepala yang panjang.
- 4) Klasifikasi anak tuna grahita berdasar derajat keterbelakangannya: ³⁶

| Level Keterbelakangan | IQ | |
|-----------------------|----------------|----------------|
| | Stanford Binet | Skala Weschler |
| Ringan | 68-52 | 69-55 |
| Sedang | 51-36 | 54-40 |
| Berat | 32-90 | 39-25 |
| Sangat Berat | > 19 | >24 |

e. Faktor-faktor Terjadinya Ketunagrahitaan

Banyak faktor yang dapat menyebabkan seseorang mengalami ketunagrahitaan, berikut beberapa factor penyebab ketunagrahitaan yang sering ditemukan baik yang berasal dari factor keturunan, maupun yang berasal dari lingkungan. Adapun faktor penyebab dari ketunagrahitaan ini sendiri adalah:

- 1) keturunan/ Gen
 - a) Usia ayah/ ibu yang sudah lanjut
 - b) Kromosom abnormalitas (down syndrome)
 - c) Kretanisme (pertumbuhan kerdil)
 - d) Fragile sindrom, adanya kerusakan kromosom X
 - e) Transmisi genetic pada waktu konsepsi

³⁶ Blake, 1976 sebagaimana di kutip oleh Sutjihati, Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung.: PT. Refika Aditama), hal 108

2) Masa Prenatal

- a) Ibu mengkonsumsi rokok, minuman keras, terkena bahan kimia yang beracun, malnutrisi (kekurangan nutrisi), terkena infeksi (rubella).
- b) Malnutrisi saat kehamilan
- c) Terinfeksi TORCH
- d) Bayi kekurangan nutrisi diawal kehidupannya

3) Masa kehamilan

- a) Infeksi, jenis infeksi yang sering meracuni janin antara lain: *rubella*, *sypphilis*, *toxoplasma*
- b) Kelahiran premature
- c) Kelahiran anoxia (kehilangan oksigen)
- d) Luka pada otak

4) Masa Setelah Lahir dan Masa kanak-kanak

- a) Luka di kepala
- b) Trauma, khususnya trauma pada bagian otak
- c) Keracunan (*carbonmonoxida* atau timah)
- d) Penyakit (*tumor*, *hydrocephalus*)³⁷

5) Faktor Lingkungan (Sosial Budaya)

Telah banyak di temukan bahwa anak yang berasal dari keluarga tingkat sosial ekonomi rendah menunjukkan kecenderungan mempertahankan mentalnya pada taraf yang sama, bahkan prestasi belajarnya semakin kurang seiring dengan meningkatnya usia. Hal ini dikarenakan ketidakmampuan

³⁷ Mangunsong, 1998, h.115. dalam medicastore. com

lingkungan memberikan rangsangan-rangsangan yang di perlukan anak pada masa perkembangan dan sering kali orang tua menganggap bahwa kebutuhan sehari-hari lebih penting dari pada kebutuhan pendidikan bagi anaknya.

Menurut Moh. Amin, latar belakang orang tua sering juga dihubungkan dengan masalah perkembangan. Kurangnya pengetahuan dalam memberikan rangsang-rangsang positif dalam masa perkembangan anak dapat menjadi salah satu penyebab timbulnya gangguan atau hambatan dalam perkembangannya.³⁸

Triman, P, telah mengemukakan bahwa kurangnya rangsang intelektual yang memadai dapat mengakibatkan timbulnya hambatan dalam perkembangan intelegensi, sehingga anak dapat berkembang menjadi anak retardasi mental.³⁹.

3. Bina Diri

a. Pengertian Bina Diri

Bina diri biasanya disebut mengurus diri sendiri atau memelihara diri sendiri. Dalam bahasa inggrisnya dikenal istilah self help atau self care⁴⁰.

³⁸ Moh, Amin, Sebagaimana dikutip oleh Sri Pertiwi “Keterkaitan Antara Kepembimbingan Orang Tua Dengan Kemampuan Bina Diri Anak Tuna Grahita Kelas D3C1 di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya” (Skripsi, Pendidikan Luar Biasa Unesa, 2006), hal. 26.

³⁹ Triman, P, Sebagaimana dikutip oleh Sri Pertiwi “Keterkaitan Antara Kepembimbingan Orang Tua Dengan Kemampuan Bina Diri Anak Tuna Grahita Kelas D3C1 di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya” (Skripsi, Pendidikan Luar Biasa Unesa, 2006), hal. 26.

⁴⁰ Depdikbud, 1984, Sebagaimana dikutip oleh Erlyn Andriani Riski, “Hubungan Orangtua Dalam Pelatihan Bina Diri Sebagai Upaya Kemandirian Pada Siswa Tunagrahita Kelas D3 dan D4 di SLB-C AKW II Surabaya” (Skripsi, Pendidikan Luar Biasa Unesa, 2006), hal. 29.

Bina diri adalah suatu aktifitas yang membina anak-anak penderita Cerebral Palsy (CP) dan retardasi mental (RM) agar dapat melakukan segala sesuatunya dengan sendiri yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan penderita⁴¹. Kemandirian yang dimaksud dengan kemandirian yang sesuai adalah sesuai dengan kemampuan dan kondisi yang terbatas pada penderita yang tentunya berbeda-beda termasuk berat ringannya kecacatan.

Bina diri adalah kegiatan sehari-hari yang dilakukan manusia secara sadar dalam mengurus dirinya sendiri. Kemampuan bina diri itu tidak langsung diwariskan melainkan harus dipelajari dahulu. Perlu diingat dan diperhatikan dalam melatih kemampuan bina diri pada anak harus selangkah demi selangkah, dari yang mudah ke yang sukar dan bila memungkinkan akan lebih baik bila diperagakan.

Kemampuan bina diri perlu dikembangkan dengan latihan terus menerus agar dapat mengurus dirinya sendiri. Dengan melalui latihan bina diri, anak diharapkan dapat menyesuaikan dirinya dengan sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengembangkan dan melatih bina diri berarti membantu kearah kedewasaan dan keterampilan yang dibutuhkan, sehingga mereka dapat menyesuaikan hidup dalam keluarga maupun masyarakat.

Istilah lain bina diri adalah *Activities of Daily Living (ADL)* menolong diri sendiri, mengurus diri sendiri atau memelihara diri sendiri. Menurut Moh. Amin,

⁴¹ Rehabilitation Center Disability Children Management Foundation. Index. Php. htm. 2008

menolong diri sendiri adalah berbuat untuk kepentingan sendiri seperti makan, mandi, berpakaian dan sebagainya⁴².

b. Tujuan Bina Diri

Moh. Amin menjelaskan, sasaran yang hendak dicapai dalam bina diri ada dua, yaitu tujuan langsung dan tujuan tidak langsung. Tujuan langsungnya agar mereka nantinya mampu mandiri, tidak bergantung pada orang lain dan mempunyai rasa tanggung jawab dan juga kemampuan kordinasi motorik dan kontrolnya meningkat sehingga menimbulkan rasa aman dan minat belajar. Tujuan tidak langsungnya meningkatkan kemampuan konsentrasi dan ketekunan anak dalam belajar, mengembangkan kemampuan sensorimotor (pengindraan), berbahasa dan berpikir matematis secara optimal⁴³.

Menurut DepDikBud, bina diri bagi anak mempunyai tujuan antara lain:

- 1) Agar anak dapat mengurus dirinya sendiri dalam kehidupan social masyarakat
- 2) Mengurangi sifat ketergantungan anak pada orang lain
- 3) Menanamkan sifat percaya diri pada anak
- 4) Menanamkan sifat disiplin dan kerjasama pada anak

⁴² M. Amin, Sebagaimana dikutip oleh Erlyn Andriani Riski, "Hubungan Orangtua Dalam Pelatihan Bina Diri Sebagai Upaya Kemandirian Pada Siswa Tunagrahita Kelas D3 dan D4 di SLB-C AKW II Surabaya" (Skripsi, Pendidikan Luar Biasa Unesa, 2006), hal. 30.

⁴³ M. Amin, Sebagaimana dikutip oleh Erlyn Andriani Riski, "Hubungan Orangtua Dalam Pelatihan Bina Diri Sebagai Upaya Kemandirian Pada Siswa Tunagrahita Kelas D3 dan D4 di SLB-C AKW II Surabaya" (Skripsi, Pendidikan Luar Biasa Unesa, 2006), hal. 30.

Mengingat hal tersebut berarti bina diri diberikan secara sistematis yaitu secara terperinci dan bertahap⁴⁴.

Pendapat lain menjelaskan tujuan bina diri pada anak tuna grahita antara lain:

- 1) Membantu melaksanakan kegiatan sehari-hari.
- 2) Membantu agar dapat mengurus dirinya sendiri.
- 3) Membantu agar dapat beradaptasi dengan lingkungannya.
- 4) Membantu meringankan beban orang tua.⁴⁵

Tujuan pendidikan anak tuna grahita secara khusus tertuang dalam PP 72/1991 bab dua, antara lain:

- 1) Dapat mengembangkan potensinya dengan sebaik-baiknya. Mereka harus dibantu untuk mencapai tingkat tersebut, sehingga ia dapat mengembangkan potensinya, dan memiliki kecakapan yang berarti dan berguna untuk bekal hidupnya
- 2) Dapat menolong diri misalnya, makan, mandi, berpakaian dan sebagainya. Untuk itu mereka harus dilatih secara khusus untuk melakukan pekerjaan tersebut, berdiri sendiri dan berguna bagi masyarakat yang nantinya diharapkan memiliki penghasilan sendiri, mengambil keputusan sendiri dalam tingkatan yang sederhana.

⁴⁴ DepDikBud, 1976, Sebagaimana dikutip oleh Erlyn Andriani Riski, "Hubungan Orangtua Dalam Pelatihan Bina Diri Sebagai Upaya Kemandirian Pada Siswa Tunagrahita Kelas D3 dan D4 di SLB-C AKW II Surabaya" (Skripsi, Pendidikan Luar Biasa Unesa, 2006), hal. 30.

⁴⁵ Rehabilitation Center Disability Children Management Foundation. Index. Php. htm. 2008

- 3) Memiliki kehidupan lahir bathin yang layak seperti memiliki rasa kepercayaan diri, dapat membaca dan menulis secara sederhana, mempunyai hobi sesuai dengan kemampuan, bergaul dengan teman sebaya dan orang lain⁴⁶.

Melalui pendidikan anak tuna grahita diharapkan dapat berkembang sesuai potensinya, melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain, dan hidup layak bersama masyarakat sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

- 1) Fungsi bina diri bagi anak tuna grahita

Beberapa fungsi yang ditemukan sangat berguna bagi anak tuna grahita.

Fungsi tersebut antara lain:

- a) Fungsi Selektif

Dalam bina diri terjadi suatu seleksi yang berfungsi:

- (1) Pengarahan minat

Minat anak tersalurkan pada suatu yang membawa faedah, sehingga dalam suatu kegiatan otoaktifitas akan memperoleh imbalan perasaan puas. Dengan adanya kesibukan kerja ini maka, minat dan bakat anak terarah dan terpusatkan sehingga hal-hal negatif dapat terhindarkan. Minat ini akan dikembangkan dengan hasil yang dicapai.

Demikian pula hasil yang diamati langsung akan tertanam kebiasaan kerja. Pengaruh minat ini dapat diperluas pada bidang belajar lainnya.

- (2) Pengarahan bakat

Pembinaan bakat pada proporsi yang tepat menghasilkan suatu kepuasan batin dan keseimbangan hidup kejiwaan.

⁴⁶ Jon Efendi, 12 Pebruari 2010 *Pendidikan Anak Tuna Grahita* (<http://jofipasi.wordpress.com.program-bimbingan-kemandirian-anak-tunagrahita-ringan-di-splb-c-yplb-cipaganti-bandung.html>, diakses 04 Maret 2010)

(3) Pengarahan keterampilan dan kecekatan

Dengan pendidikan keterampilan anak dibina untuk dapat berdiri sendiri, tidak menggantungkan diri pada orang lain dan percaya terhadap dirinya sendiri bahwa dapat menerima latihan keterampilan dan kecekatan seperti halnya anak-anak normal lainnya meskipun mereka kurang cekatan dalam berpikir praktis dan rasional⁴⁷.

b) Fungsi Edukatif

Unsur paedagogis dalam bina diri dapat berupa:

(1) Membimbing berpikir logis

Anak mendapat pengetahuan tentang model, warna, konstruksi yang membutuhkan suatu kenyataan logis melalui keterampilan praktek.

(2) Membimbing kehalusan perasaan

Pendidikan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari adalah suatu kebutuhan pokok dan membutuhkan daya kreatif, daya cipta sehingga faktor perasaan, keindahan menyertai aspek tadi. Anak dapat merasakan dan menikmati sesuatu yang indah.

(3) Membimbing kemauan

Kebebasan berinisiatif dapat memupuk kemauan anak sehingga tertanam semangat untuk berkreasi lebih lanjut, bekerja lebih rajin, menambah

⁴⁷ DepDikBud, 1996, Sebagaimana dikutip oleh Erlyn Andriani Riski, "Hubungan Orangtua Dalam Pelatihan Bina Diri Sebagai Upaya Kemandirian Pada Siswa Tunagrahita Kelas D3 dan D4 di SLB-C AKW II Surabaya" (Skripsi, Pendidikan Luar Biasa Unesa, 2006), hal. 31.

kemauan berekspresi, berkemauan memecahkan persoalan dengan kemauan dan kemampuan sendiri⁴⁸.

b) Fungsi Terapi

Dengan kerja pendidikan keterampilan, anak dilatih untuk rajin, tekun, teliti, cermat, hati-hati dan penuh pertimbangan serta perhitungan untuk menanggapi kenyataan hidup, juga pemusatan perhatian terhadap suatu obyek yang dihadapi. Pengaruh positif lebih jauh dari latihan kerja ialah membawa anak untuk menyadari tentang diri dan lingkungannya. Kesadaran untuk dapat menerima segala pengertian dan penguasaan diperoleh dengan usaha pemusatan perhatian. Sehingga anak tidak lagi acuh dan *aphathis* terhadap dunia kehidupan, tetapi diajak berusaha untuk mengerti dengan penuh kesadaran hal-hal yang ada diluar dirinya. Perasaan puas pada dirinya dapat mengurangi rasa rendah diri. Akibat tuna grahita merasa terasing, tersingkirkan dari pergaulan, merasa tidak mampu berbuat sesuatu, semuanya dirasakan sebagai suatu rintangan yang membedakan mereka dari anak normal lainnya⁴⁹.

c) Fungsi Pemenuhan Kebutuhan

Adapun kebutuhan yang dimaksud antara lain :

(1) Kebutuhan keterampilan

⁴⁸ DepDikBud, 1996, Sebagaimana dikutip oleh Erlyn Andriani Riski, "Hubungan Orangtua Dalam Pelatihan Bina Diri Sebagai Upaya Kemandirian Pada Siswa Tunagrahita Kelas D3 dan D4 di SLB-C AKW II Surabaya" (Skripsi, Pendidikan Luar Biasa Unesa, 2006), hal. 31.

⁴⁹ DepDikBud, 1996, Sebagaimana dikutip oleh Erlyn Andriani Riski, "Hubungan Orangtua Dalam Pelatihan Bina Diri Sebagai Upaya Kemandirian Pada Siswa Tunagrahita Kelas D3 dan D4 di SLB-C AKW II Surabaya" (Skripsi, Pendidikan Luar Biasa Unesa, 2006), hal. 32.

- (2) Kebutuhan pengakuan sebagai anggota keluarga
- (3) Kebutuhan memperoleh keberhasilan
- (4) Kebutuhan akan kegiatan
- (5) Kebutuhan akan kebebasan
- (6) Kebutuhan akan penyaluran ekspresi, dan
- (7) Kebutuhan akan kesehatan⁵⁰

Pada dasarnya kebutuhan setiap anak adalah sama, begitu juga dengan anak tuna grahita⁵¹.

Bidang-bidang Bina Diri

- 1) Usaha membersihkan dan merapikan diri
 - a) Kebersihan badan atau mandi dan toilet training.
 - b) Berpakaian dan bersolek baik putra atau putri.
 - c) Bersepatu dan kaos kaki.
- 2) Aktifitas di meja makan, meliputi:
 - a) Pengenalan alat makan dan cara penggunaannya.
 - b) Cara menyajikan dan cara mengambil makanan dan minuman.
 - c) Merapikan dan membersihkan meja makan.

⁵⁰ DepDikBud, 1996, Sebagaimana dikutip oleh Erlyn Andriani Riski, “Hubungan Orangtua Dalam Pelatihan Bina Diri Sebagai Upaya Kemandirian Pada Siswa Tunagrahita Kelas D3 dan D4 di SLB-C AKW II Surabaya” (Skripsi, Pendidikan Luar Biasa Unesa, 2006), hal. 33.

⁵¹ DepDikBud, 1997, Sebagaimana dikutip oleh Erlyn Andriani Riski, “Hubungan Orangtua Dalam Pelatihan Bina Diri Sebagai Upaya Kemandirian Pada Siswa Tunagrahita Kelas D3 dan D4 di SLB-C AKW II Surabaya” (Skripsi, Pendidikan Luar Biasa Unesa, 2006), hal. 33.

- 3) Aktifitas Rumah Tangga, meliputi:
 - a) Mencuci alat makan atau baju dengan cara penggunaan sabun colek dan deterjen.
 - b) Menyetrika, penggunaan setrika, cara menyetrika, melipat baju, celana dan lain-lain.
 - c) Memasak, penggunaan alat dapur (jika memungkinkan).
 - d) Membersihkan ruangan rumah, halaman, menyapu, melap kaca, mengepel lantai, dan lain-lain.
- 4) Aktifitas di kamar tidur, meliputi
 - a) Merapikan tempat tidur.
 - b) Melepas dan memasang seprei, sarung bantal dan guling.
 - c) Menyusun baju di almari baju.
- 5) Pengenalan Alat Pertukangan dan kegunaannya.
 - a) Palu
 - b) Tang
 - c) Paku
 - d) Gergaji, dan lain-lain
- 6) Penggunaan alat Bantu
 - a) Kursi roda
 - b) Walker
 - c) Kruk
 - d) Barce, dan lain-lain

7) Kegiatan Berjalan

- a) Berjalan tanpa beban dan membawa beban
- b) Berjalan di berbagai medan/sarana, seperti naik turun tangga lif, Eskalator dan lain-lain.⁵²

c. Sebab-sebab ketidakberhasilan program bina diri

- 1) Faktor penyebab yang berkenaan dengan keadaan siswa. Pencapaian kemandirian bagi anak tuna grahita tidak hanya tergantung pada program dan pendekatan layanan, tetapi juga ditentukan oleh faktor mendasar yang dimilikinya seperti inteligensi, tingkah laku hiperaktivitas, dan kemampuan siswa dalam bersosialisasi. Anak tunagrahita kurang memungkinkan untuk melatih penerimaan informasi secara baik karena kemampuan mereka untuk menggunakan memori rentang waktunya pendek dan terbatas. Kirk dalam Amin menyatakan, hampir semua anak-anak yang tunagrahita yang tingkat IQ-nya rendah menderita kerusakan biologis pada otak dan sistem syaraf pusat yang membuat pemrosesan informasi itu sangat sulit. Karenanya anak tuna grahita cenderung seringkali mengalami masalah penglihatan dan syaraf⁵³
- 2) Faktor penyebab yang berkaitan dengan kurikulum. Upaya meningkatkan kemandirian siswa perlu di dukung dengan perangkat kurikulum yang

⁵² Rehabilitation Center Disability Children Management Foundation. Index. Php. htm. 2008

⁵³ Jon Efendi, 2010, *Pengembangan Program Bimbingan Konseling Perkembangan Melalui Kegiatan Belajar Mengajar Dalam Peningkatan Kemandirian Anak Tuna Grahita Ringan* (<http://jofipasi.wordpress.com/program-bimbingan-kemandirian-anak-tunagrahita-ringan-di-splb-c-yplb-cipaganti-bandung.html>, diakses 04 Maret 2010)

fleksibel sesuai kebutuhan dan kondisi siswa. Tuntutan materi yang terlalu tinggi atau padat dalam kurun waktu tertentu dapat mengakibatkan pemerolehan kemandirian tidak optimal. Kemungkinan ini menuntut guru sesegera mungkin menyampaikan materi sesuai dengan target materi dalam setiap kurun waktu.

- 3) Faktor penyebab ketidakberhasilan yang berkenaan dengan kemampuan guru sebagai pelaksana bimbingan. Kemampuan guru dalam memilih materi dapat menentukan kemandirian siswa, hal ini menuntut guru mempersiapkan urunan materi yang bersinambungan sesuai kebutuhan perkembangan siswa. Peran bimbingan dalam proses belajar mengajar menuntut suatu kompetensi dari guru dalam keseluruhan pribadinya, guru dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan karakteristik dan suasana belajar siswa. Guru dituntut untuk benar-benar memahami karakteristik siswa, merencanakan program secara bertahap dalam kurun waktu tertentu, dan mengevaluasi keberhasilan kemandirian siswa. Bila tidak memahami keadaan siswa tanpa persiapan memadai akan timbul rasa bosan karena situasi yang monoton dengan tingkat keberhasilan rendah.
- 4) Faktor penyebab keberhasilan bimbingan yang berkenaan dengan sarana Atkinson, C.Harry dalam Surjadi keberhasilan belajar dipengaruhi faktor penunjang yang menyertainya seperti besar kecilnya ruang yang digunakan, fasilitas yang tersedia, sumber yang tersedia, dan waktu yang diperlukan dalam proses belajar atau bimbingan⁵⁴. Berhasil tidaknya suatu proses

⁵⁴ Jon Efendi, 2010, *Pengembangan Program Bimbingan Konseling Perkembangan Melalui Kegiatan Belajar Mengajar Dalam Peningkatan Kemandirian Anak Tuna Grahita Ringan*

belajar/bimbingan turut ditentukan oleh sarana yang mendukung pelaksanaannya. Seorang guru sebelum melaksanakan kegiatan perlu merencanakan sumber belajar yang akan digunakan, ruang yang diperlukan, fasilitas dan alat bantu yang dibutuhkan. Perencanaan yang dibuat perlu disesuaikan dengan kesediaan dana sebagai penunjang utama.

Untuk menuju kemandirian bagi anak Cerebral Palsy dan Retardasi Mental bahwa bimbingan harus dilakukan secara berulang-ulang, rutin, bebas dari segala tekanan atau paksaan dan dilakukan secara santai, tidak tergesa-gesa, tidak membahayakan sehingga tidak terlalu memaksakan keterbatasannya. Selain itu sebaiknya orang tua memberikan anak melakukan sendiri apa yang mampu dilakukannya.

4. Kemandirian pada Anak Tuna Grahita

Perwujudan kemandirian siswa tunagrahita ringan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan masyarakat menurut Bailey, menyebutkan, aspek kemandirian bagi anak tuna grahita berhubungan dengan kemampuan menolong diri sendiri (self-help) seperti kemampuan minum dan makan, kemampuan mobilitas, menggunakan WC, mandi, berpakaian serta berhias⁵⁵.

Sedangkan Wehman, menyebutkan wilayah kemampuan merawat diri “The self-care domain involves eating, dressing, toileting, grooming, safety, and

(<http://jofipasi.wordpress.com/program-bimbingan-kemandirian-anak-tunagrahita-ringan-di-splb-c-yplb-cipaganti-bandung.html>, diakses 04 Maret 2010)

⁵⁵ Jon Efendi, 2010, *Pengembangan Program Bimbingan Konseling Perkembangan Melalui Kegiatan Belajar Mengajar Dalam Peningkatan Kemandirian Anak Tuna Grahita Ringan* (<http://jofipasi.wordpress.com/program-bimbingan-kemandirian-anak-tunagrahita-ringan-di-splb-c-yplb-cipaganti-bandung.html>, diakses 04 Maret 2010)

health skills”⁵⁶. Siswa dikatakan mandiri apabila dapat melakukan kegiatan menolong diri sendiri (self-help) tanpa bantuan orang lain, terampil mengurus diri sendiri, serta dapat menyesuaikan diri dengan budaya atau lingkungan secara optimal.

Guru sekolah luar biasa dituntut untuk lebih memahami perkembangan intelektual siswa beserta kemungkinan-kemungkinan perkembangan individu. Diperlukan kepedulian guru terhadap kelainan-kelainan perkembangan, baik internal maupun fisik melalui latihan dan bimbingan yang berulang-ulang.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah upaya mewujudkan kedalam sebuah skema ringkas serta rapi, semua uraian yang panjang dan lebar dari teori yang telah dinarasikan peneliti pada bagian sebelumnya. Sehingga dari kerangka konseptual itu terlihat jelas jaringan sebab akibat secara teoritis dari suatu masalah yang dibahas.

Dalam kerangka konseptual ini, peneliti ingin menjabarkan proses kemandirian anak tuna grahita setelah mendapat program bina diri. Proses tersebut dimulai dengan menganalisis latar belakang subyek dari setting keluarga maupun setting sosial. Dari latar belakang serta faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian, anak tuna grahita serta program bina diri. dari tersebut akan diketahui bagaimana kemandirian pada anak tuna grahita setelah mendapat program bina diri . Setelah itu akan diketahui bentuk-bentuk kemandirian yang dimilikinya.

⁵⁶ Jon Efendi, 2010, *Pengembangan Program Bimbingan Konseling Perkembangan Melalui Kegiatan Belajar Mengajar Dalam Peningkatan Kemandirian Anak Tuna Grahita Ringan* (<http://jofipasi.wordpress.com/program-bimbingan-kemandirian-anak-tunagrahita-ringan-di-splb-c-yplb-cipaganti-bandung.html>, diakses 04 Maret 2010)

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

